

IMAGOLOGI DALAM PERSPEKTIF GENDER PADA ORGANISASI MASYARAKAT MUHAMMADIYAH, NAHDLATUL ULAMA (NU), DAN NAHDLATUL WATHAN (NW)

Abdul Nasip

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram
zalipasca15@gmail.com

Abstrak

Keberadaan gender merupakan salah satu bagian penting yang sampai saat ini masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Gender, yang biasanya dikaitkan dengan tuntutan kesetaraan dan keadilan yang digaungkan oleh kaum wanita (perempuan) merupakan suatu hal yang juga dianggap sebagai suatu ideologi tersendiri dalam perkembangan sistem kehidupan masyarakat yang sering dijadikan alat mencapai berbagai tujuan oleh individu maupun golongan. Dalam hal ini, kenyataannya memang isu gender telah banyak mengambil peran dalam sisi kehidupan secara sosial di tengah masyarakat pada bidang, politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, hingga agama. Hal demikian tampak salah satunya pada kajian mengenai isu gender yang berkembang dalam tiga organisasi masyarakat berbasis keagamaan yang ada di Indonesia. Organisasi yang dimaksud yaitu, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Nahdlatul Wathan (NW). Ketiga organisasi yang berlandaskan agama (khususnya Islam) dengan basis sosial-kemasyarakatan tersebut mengalami berbagai hal terkait dengan perkembangan isu gender yang juga menjadi bagian dari perkembangan keorganisasian mereka masing-masing. Isu gender berkembang secara komprehensif dan massiv di kalangan Muhammadiyah, begitu pula yang dialami dalam tubuh NU dan NW yang juga memiliki sistem tersendiri dalam tanggapannya dengan isu gender. Hal inilah yang menjadi isu penting dalam suatu penelitian kelinguistikan, khususnya dalam kajian imagologi terkait dengan keberadaan dan cara pandang terhadap isu gender dari organisasi keagamaan masyarakat. Diharapkan, melalui penelitian yang dilakukan tersebut akan diperoleh simpulan yang mampu berkontribusi positif dalam kaitannya dengan isu gender yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat, terutama jika dikaitkan dengan bagian keagamaan yang diusung oleh Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Nahdlatul Wathan sebagai ormas yang bergerak di bidang tersebut.

Kata kunci: Gender, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, Imagologi

Pendahuluan

Latar Belakang

Aktivitas kehidupan bermasyarakat telah diwarnai oleh beragam situasi dan kondisi yang melibatkan berbagai unsur kehidupan. Kehidupan masyarakat pun senantiasa membentuk bermacam sistem yang dijalani oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu sistem yang sebenarnya sudah digaungkan sejak dahulu ialah apa yang disebut dengan gender.

Gender adalah perangkat kehidupan yang dianggap sebagai sebuah tatanan sistem yang menginginkan adanya kesetaraan atau persamaan derajat dalam hak dan kewajiban antara pihak laki-laki yang selama ini dominan dengan pihak perempuan

yang selama ini pula merasa belum mendapat porsi yang sesuai dalam kehidupannya. Istilah gender sendiri pun menjadi lebih mengacu pada bagaimana perempuan menuntut kesamaan derajat tersebut dengan laki-laki, sehingga muncul apa yang disebut dengan kesetaraan gender.

Isu kesetaraan gender merupakan isu yang sejak lama menjadi bahan perbincangan atau bahkan bahan kajian dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan isu gender telah menyebar pada setiap sisi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga ranah agama. Bahkan, isu gender dalam ranah agama telah menjadi lahan empuk bagi sebagian pihak dalam mengejar dan mewujudkan setiap cita-cita dan tujuannya, baik tujuan politik hingga ekonomi.

Hal tersebutlah yang juga terjadi saat ini pada tiga organisasi besar kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya Islam. Adapun organisasi massa yang dimaksud yaitu, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Nahdlatul Wathan (NW). Ketiga organisasi massa (selanjutnya ormas) ini memiliki titik pandang masing-masing kaitannya dengan isu kegenderan yang ada dalam masyarakat, termasuk ada dalam tubuh organisasinya masing-masing. Titik-titik pandang yang didasarkan pada prinsip keagamaan dan keorganisasian masing-masing inilah yang membentuk persepsi secara organisasi maupun persepsi luas masyarakat terhadap isu gender yang berkembang.

Oleh sebab itu, isu gender yang seolah telah dituntut menjadi suatu ideologi, terutama bagi pegiat gender dan dari kalangan perempuan tersebut harus benar-benar diposisikan secara proporsional oleh setiap individu atau kelompok. Hal inilah yang coba dilakukan oleh ketiga ormas tersebut dalam posisinya sebagai bagian dari peradaban masyarakat yang tentu sebagai ormas berbasis keagamaan (Islam) memiliki cara tersendiri dalam mewujudkan realitas gender agar tercapai kesesuaian aksi dan reaksi di tengah kehidupan masyarakat. Cara pandang inilah yang nantinya akan dikaji lebih mendalam secara komprehensif oleh imagologi sebagai bagian dari strategi rekayasa realitas dalam berbagai bentuk aktivitas yang salah satunya ialah berkaitan dengan gender tersebut. Imagologi berusaha menampilkan gender secara realitas dengan gender yang memang direkayasa sebagai bagian dari upaya perbaikan persepsi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka dirasa perlu dilakukan kajian mendalam terhadap isu gender yang terkait dengan tiga ormas keagamaan tersebut melalui kajian imagologi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana kedudukan gender yang dikaji melalui pendekatan imagologi tersebut. Adapun permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Muhammadiyah?
- 1.2.2 Bagaimanakah imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Nahdlatul Ulama?
- 1.2.3 Bagaimanakah imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Nahdlatul Wathan?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik tentunya memiliki tujuan sebagai representasi dari rumusan masalah penelitian tersebut di atas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Muhammadiyah.
- 1.3.2 Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Nahdlatul Ulama.
- 1.3.3 Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan imagologi perspektif gender dalam pandangan ormas Nahdlatul Wathan.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan manfaat-manfaat yang dimaksud.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik. Kontribusi yang dimaksud khususnya yang berhubungan dengan kajian imagologi dalam hal identifikasi perspektif gender.

Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis yang diharapkan adalah hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan agar masyarakat dapat memahami makna yang terdapat dalam perspektif gender yang diungkap oleh tiga ormas sebagai objek penelitian. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menentukan sikap terhadap isu gender yang diungkapkan dan terhadap ormas yang mengungkapkan pandangannya tersebut dengan baik.

Kajian Pustaka, Konsep, dan Landasan Teori

Kajian Pustaka

Kajian yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini meliputi beberapa tulisan ilmiah dalam bentuk hasil penelitian yang dilakukan, baik yang difokuskan pada teori maupun pada objek penelitian. Berikut ini adalah sejumlah hasil penelitian berupa skripsi maupun tesis yang dijadikan sebagai kajian pustaka.

Penelitian mengenai imagologi pernah dilakukan oleh Jayadi (2016) yang berjudul “Imagologi Politik menuju Pilgub Sulsel 2018”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya penyimpangan realitas yang dilakukan oleh para elit politik yang sejak saat ini telah mulai mencari simpati melalui pencitraan atau strategi rekayasa teks terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian tersebut bertujuan menggali lebih jauh dan mendeskripsikan secara lengkap mengenai strategi rekayasa teks oleh para elit politik dalam rangka mencari dukungan menuju pemilihan gubernur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah dokumentasi dengan sifat narasi deskriptif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapatnya tiga bentuk rekayasa realitas politik yang dilakukan oleh para elit yakni berupa mesin simularkum yang berarti penggunaan tanda serta citra politik yang telah terdeviasi, menyimpang, terdistorsi, bergeser, bahkan terputus sama sekali dari “realitas politik” yang sebenarnya, tapi semua diklaim sebagai realitas dan kebenaran atau penyesatan alur pikir logika, kemudian mesin kepalsuan yang berarti mengaburkan realitas melalui tanda, simbol, atau perilaku yang berbanding terbalik dari kenyataan atau kebenaran, dan mesin disinformasi yang berarti kerancuan persepsi yang mengakibatkan pilihan menjadi tidak menentu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusa (2016) dengan judul “Imagologi Mbok Jamu sebagai Representasi Wanita Etnis Jawa Tradisional”. Alasan mendasar dilakukannya penelitian tersebut ialah terkait dengan realita mengenai keberadaan para pedagang jamu berjenis kelamin perempuan (wanita) yang menjadi ikon dan representasi etnis Jawa. Oleh sebab itu, penelitian tersebut bertujuan menggambarkan realita yang sesungguhnya mengenai keberadaan para ‘mbok jamu’ tersebut yang telah terlanjur dianggap sebagai bagian dari kondisi wanita etnis Jawa sejak masa lalu hingga masa kini. Adapun metode penelitiannya ialah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap responden penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yaitu mbok jamu direpresentasikan sebagai sosok yang bervariasi, seperti sosok yang dekat dengan rakyat, sosok yang sederhana, sosok yang menginspirasi kaum muda, sosok yang ingin emansipasi, hingga sosok yang menjadi daya tarik komersial dalam suatu produk berupa jamu, khususnya jamu tradisional.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Karim (2015) yang berjudul “Imagologi Gender dalam Perspektif Waria di Gorontalo”. Penelitian yang dilakukan tersebut didasari oleh adanya pencitraan yang kurang positif terhadap kaum marginal yang dalam hal ini yaitu para waria. Kondisi waria yang dianggap sebagai penyimpangan antara laki-laki dan perempuan tersebut pun menjadi komoditas realita yang patut untuk dideskripsikan dalam tujuan penelitian yang dilakukan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam mengumpulkan data penelitian terhadap perspektif gender pada waria di Gorontalo. Adapun hasil penelitian yang diperoleh ialah bahwa waria tersebut secara dominan lebih memilih menjadi kaum pria (lelaki) ketika sedang berada dalam kondisi fisik tertentu dan beralih kembali menjadi kaum wanita (perempuan) ketika melakukan suatu pekerjaan yang menuntut dirinya menjadi sosok perempuan yang utuh, salah satunya ketika di salon-salon kecantikan.

Penelitian tentang imagologi pun telah dilakukan oleh Ismatullah (2014) yang berjudul “Imagologi Partai Islam”. Penelitian tersebut dilandasi oleh adanya berbagai bentuk pencitraan dan realita dalam partai-partai yang berbasis keislaman pada kontestasi pemilu legislatif tahun 2014. Hal tersebut menjadi menarik untuk dijelaskan secara mendalam sehingga tujuan penelitian tersebut ialah untuk mendeskripsikan bentuk pencitraan dan realita yang terdapat pada masing-masing partai Islam yang menjadi peserta pemilu tahun 2014. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode dokumentasi dan telaah pustaka terkait dengan kontestasi politik partai-partai Islam pada pemilu 2014. Dengan demikian, diperoleh hasil penelitian berupa partai-partai yang berbasis keislaman lebih cenderung mendekati pemilih pada kalangan masyarakat menengah-ke bawah untuk meraih simpati, kemudian menggunakan strategi mobilisasi santri ke ranah politik, dan partai-partai Islam tersebut lebih menampilkan realita yang dicitrakan melalui program-program berjenis syariat bagi masyarakat demi meraih dukungan dalam pemilu 2014.

Penelitian lain pernah pula dilakukan oleh Solihin (2009) dengan judul “Imagologi Politik ‘SBY Presidenku’, ‘JK-Wiranto’, dan ‘Mega-Pro’ di Televisi”. Latar belakang dilakukannya penelitian tersebut yaitu kemunculan iklan-iklan politik kandidat calon presiden Republik Indonesia saat itu yakni Susilo Bambang Yudhoyono, Jusuf Kalla, dan Megawati Soekarnoputri pada tahun 2009 di salah satu stasiun televisi swasta nasional. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan lebih mendalam mengenai makna-makna yang disampaikan secara citra maupun realita dalam iklan politik pencalonan presiden tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode

dokumentasi terhadap bentuk-bentuk iklan politik dari ketiga kandidat presiden Republik Indonesia saat itu. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut ialah bahwa pada iklan Susilo Bambang Yudhoyono yang lebih dominan ditampilkan adalah sosok yang kharismatik dan berwibawa, sementara itu pada iklan Jusuf Kalla yang dominan dimunculkan adalah sosok negarawan yang santai dan sederhana, dan pada iklan Megawati Soekarnoputri yang lebih dominan diiklankan adalah mengenai kedekatannya dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Konsep

Ada beberapa konsep yang diacu dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut yaitu bahasa, imagologi, dan gender. Tiap-tiap konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bahasa

Definisi bahasa secara umum adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer,2009:30). Sistem lambang bunyi tersebut memiliki hakikat yaitu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina,2010:11). Sementara itu, menurut Shan Wareing (2007:17) bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna). Ullman dalam Sumarsono (2007:22) mendefinisikan bahasa sebagai wahana komunikasi atau sebuah kode yang masih bersifat potensial yang merupakan sistem tanda yang tersimpan dalam pusat ingatan (*memory*), siap untuk dituangkan (diaktualisasikan), diterjemahkan ke dalam bunyi yang bersifat fisik, dalam proses tutur. Selain itu, bahasa merupakan sesuatu yang bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas (Eriyanto,2012:120). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia, baik secara lisan maupun tertulis (Muslich,2012:3).

Berdasarkan berbagai persepsi yang diuraikan tersebut di atas, dapat diberikan suatu konsep mengenai bahasa. Konsep tersebut ialah bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas bunyi hingga makna yang bersifat arbitrer dan menjadi alat komunikasi dan identifikasi diri oleh masyarakat dalam proses tuturnya yang bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Imagologi

Secara umum imagologi dapat diartikan sebagai mekanisme produksi realitas yang berstatus aksen (realitas rekaan) dalam medium-medium dengan menggunakan perangkat simbol-simbol dan pilihan *sign assemblance* (Hudjolly,2011:15). Selain itu, menurut Mazhar (dalam Hudjolly,2011:37) imagologi berasal dari gabungan kata *imago* yang berarti gambar dan *logos* yang berarti kata sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai paduan kata dan gambar yang berjaln sedemikian rupa membentuk narasi medium (teks). Kemudian, imagologi juga diartikan sebagai bentuk transformasi atau tiruan dari suatu imajinasi atau pikiran yang merupakan sistem produksi halusinasi yang dipercaya sebagai sistem pengetahuan publik.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai imagologi tersebut maka dapat diberikan suatu konsep mengenai imagologi. Adapun konsep yang dimaksud ialah bahwa imagologi merupakan suatu strategi rekayasa teks yang menggunakan perangkat simbol dan didasari pula oleh transformasi imajinasi atau pikiran yang dipercaya sebagai sistem pengetahuan di masyarakat.

Gender

Adapun yang dimaksud dengan gender ialah konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan (Fakih dalam Ma'mur,2015:96). Selain itu, gender juga dipahami sebagai jenis kelamin yang didasarkan pada aspek sosial, budaya, politik, dan agama yang direpresentasikan melalui kekuatan fisik perempuan dan laki-laki (Hasym dalam Ma'mur,2015:96). Pendapat lain mengenai gender juga diungkapkan oleh Davis (dalam Hamdi,2014:119) yaitu konstruksi sosial yang lahir melalui produksi, reproduksi, dan transformasi. Kemudian, Denzau dan North (dalam Dzuhayatin,2015:118) menambahkan bahwa gender merupakan suatu bentuk praktik sosial yang mencakup pencitraan, peran, status, dan relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural, politik, dan ekonomi tertentu sebagai manifestasi kesadaran sistem kognitif yang tercipta dari suatu kelompok masyarakat dalam memahami lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai gender tersebut maka dapat diberikan suatu konsep mengenai gender. Dalam hal ini, konsep gender yang dimaksud adalah bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosial, budaya, politik, dan agama sebagai manifestasi kesadaran sistem kognitif yang tercipta dari suatu kelompok masyarakat dalam memahami lingkungannya.

Landasan Teori

Penelitian ini didukung dan diperkuat oleh teori yang menjadi alat bantu utama dalam menganalisis bahan penelitian. Teori tersebut terdiri atas imagologi, realitas imagologi, fenomena sosial keagamaan, dan struktur epistemik imagologi religiusitas. Beberapa hal mengenai definisi dan uraian lainnya dipaparkan sebagai berikut.

Imagologi

Berdasarkan pertimbangan epistemologis, imagologi berasal dari dua kata yaitu *imago* (bayangan, imaji) dan *logi* (pikiran). *Imago* merupakan gradasi bahasa dari kata *imaji* atau *image* yang dalam bahasa Yunani *imago* berarti tiruan (Bagus dalam Hudjolly,2015:81). Sementara itu, *logi* berakar pada kata *logos* yang berarti ucapan, pembicaraan, pikiran, akal budi, kata, arti studi tentang, pertimbangan tentang, ilmu pengetahuan tentang, dan alasan pokok mengenai suatu hal. Dengan demikian, secara sederhana dapat dimaksudkan bahwa imagologi adalah gabungan antara gambar dengan kata-kata.

Dalam hal ini, imagologi tidak bisa semata dibatasi pada pemaknaan sederhana sebagai citra atau pembentukan citra melalui gambar dan kata. Hal tersebut didasari oleh Mark Slouka (Hudjolly,2015:83) yang menyatakan bahwa imagologi merupakan sistem produksi halusinasi yang dipercaya sebagai sistem pengetahuan publik yang berderajat *common sense*.

Realitas Imagologi

Mazhar (dalam Hudjolly,2015:49) telah memperkenalkan penggunaan kata imagologi. Dalam kerangka imagologinya, teks diperlakukan dan dianggap tidak sakral penggunaannya karena tergantung pada kebutuhan imagologian yang selalu menyesuaikan konteks. Hal tersebut terjadi pula dalam realitas imagologi pada aspek keagamaan. Imagologi pun mulai menarik dan mencolok kehadirannya ketika praktik penerapan imagologi dipakai secara tidak sadar oleh agama yang sifatnya dualmatra (manusia dan Tuhan). Ketika realitas imagologi dalam agama diproduksi dalam skala besar yang kemudian ditransmisikan secara terus-menerus, berimplikasi pada ledakan makna komunal keagamaan yang baru.

Dalam hal ini, realitas megaproduksi imagologi tersebut dilakukan melalui simbol-simbol yang semestinya diproduksi secara terbatas. Simbol yang terbatas berfungsi agar pemahaman literer masyarakat tentang simbol dan agama tidak membawa pada pemaknaan dan tindakan yang melampaui teks wahyu. Hal tersebut pula agar masyarakat umum tidak serta-merta menilai kebenaran agama hanya berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh medium dalam teks.

Fenomena Sosial Keagamaan

Teks tidak dapat dilepaskan dari gerak pembentukan realitas di masyarakat. Setiap kenyataan yang ada di masyarakat, baik berupa gejala sosial, gejala keagamaan, maupun gejala politik disusun melalui teks-teks. Teks yang tersusun memberikan informasi bagi pihak lain sekaligus menjadi semacam alat rekam dari kegiatan tersebut. Hal tersebut karena melalui teks maka suatu peristiwa dapat dikisahkan, dideskripsikan, atau dijelaskan ulang yang tentu memberikan pemahaman-pemahaman dari teks serta melahirkan pula sikap-sikap dan respon-respon baru di masyarakat.

Adapun secara luas, imagologi dapat menyentuh semua sisi kehidupan. Salah satunya ialah kehidupan pada bidang agama, yakni imagologi merupakan arena yang paling banyak menampilkan proses dialektika teks akibat perlokusi teks-teks yang dibentuk oleh setiap peradaban memiliki tipikal dan tujuan tersendiri yang khas. Setiap zaman membawa teks yang sejalan dengan semangat di zaman itu. Periode berikutnya pun akan melahirkan upaya-upaya untuk merekonstruksi pemahaman di episode sejarah sebelumnya dan proses ini tentu berlangsung terus-menerus tiada henti, termasuk dalam fenomena realitas keagamaan dalam suatu teks yang tiada mengenal kata final.

Struktur Epistemik Imagologi Religiusitas

Istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, ilmu, atau pikiran. Dalam hal ini, epistemologi merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia yang bertujuan untuk mengkaji dan menemukan ciri-ciri umum dan hakiki pengetahuan manusia tersebut (Sudarminta dalam Hudjolly, 2015:129). Dengan demikian, struktur epistemologi imagologi berarti upaya rasional melalui proses penimbangan dalam menilai sisi kognitif ekspresi religiusitas manusia yang bertujuan mengkaji dan menemukan ciri-ciri umum konstruksi imagologi religiusitas yang menjadi pengetahuan publik.

Dalam pada itu, imagologi religiusitas pun dipersepsi sebagai realitas mandiri yang member pengetahuan tentang ekspresi keagamaan secara missal, terutama ketika diterima sebagai kebenaran yang jamak atau umum. Kebenaran tersebut memosisikan bahwa kebenaran tersebut bisa dipersepsikan, memiliki tingkat sensibilitas yang terinderai bagi semua pihak, dan objeknya dapat terlihat nyata secara *sensible* (terinderai atau terpersepsi).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan beberapa metode dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Metode-metode tersebut diuraikan sebagai berikut.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap sasaran (Mahsun, 2011:2). Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan metode atau alat bedah yang digunakan untuk memulai penelitian yang sistematis, terkontrol,

empiris, dan kritis terhadap sasaran dalam hal pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode telaah pustaka. Metode telaah pustaka digunakan dengan cara menganalisis teks representasi gender dalam organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Nahdlatul Wathan (NW).

Metode Penganalisisan Data

Menurut Miles dan Huberman (Silalahi,2012:339) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini dalam hal penganalisisan data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penganalisisan data sebagai berikut.

1. Data-data berupa teks representasi gender yang telah dikumpulkan akan direduksi sesuai kebutuhan penelitian.
2. Data berupa teks representasi gender yang telah direduksi kemudian dianalisis terkait dengan teori imagologi tersebut.
3. Data berupa teks representasi gender yang telah dianalisis secara tuntas diuraikan dalam penyajian hasil analisis data sesuai rumusan masalah penelitian.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini yakni metode informal. Metode informal digunakan dalam menguraikan hasil analisis data melalui uraian atau secara naratif. Metode informal merupakan metode penyajian data dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun,2011:123). Oleh sebab itu, data berupa teks representasi gender yang telah dianalisis tersebut diuraikan menggunakan kata-kata dan kalimat secara naratif.

Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai beberapa hal yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal-hal yang dimaksud ialah imagologi gender menurut Muhammadiyah; imagologi gender menurut Nahdlatul Ulama (NU); dan Imagologi gender menurut Nahdlatul Wathan (NW). beberapa hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Imagologi Perspektif Gender dalam Pandangan Ormas Muhammadiyah

Dalam hal ini, sebagai gerakan reformis atau pembaharu, Muhammadiyah memiliki agenda memunculkan suatu tatanan masyarakat muslim baru yang modern dan rasional atau dalam bahasa Ahmad Dahlan sebagai pendirinya disebut dengan “masyarakat muslim berkemajuan”. Ungkapan tersebut mengandung isyarat mendorong munculnya masyarakat baru, termasuk perempuan yang berbeda dari sosok yang telah ada. Hal tersebut pun melahirkan suatu konstruksi gender yang langsung melibatkan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan.

Keterlibatan Muhammadiyah tersebut terlihat dalam pemertahanan identitas yang member pengaruh terhadap gender sebagai bagian integral dari identitas Muhammadiyah. Kelanggengan model-mental komunitas dalam struktur Muhammadiyah merupakan kelanggengan ideologi gender yang menjadi seperti sebuah rezim. Ideologi ini merezim dalam struktur Muhammadiyah sebagai perluasan sistem keluarga yang dikarenakan oleh pemertahanan identitas autentik. Kelanggengan rezim gender tersebut pun ditopang oleh relasi dialektis antara nilai

dasar pada ranah teologis dan perilaku kolektif pada ranah praksis. Pada gerakan pertama, realitas superioritas laki-laki dalam keluarga yang meluas pada ranah politik Jawa menemukan legitimasi pada aspek ibadah dalam Islam yang dating kemudian. Selanjutnya, superioritas laki-laki dalam ibadah menjustifikasi kembali superioritas mereka dalam keluarga dan ranah sosial dan publik, termasuk Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

Dalam hal ini, meski tampak permanen, namun ideologi gender Muhammadiyah ternyata menyimpan fragmentasi dengan munculnya realitas ganda (*dual relaiity*) dan kesenjangan normatif-teologis yang berideologi gender laki-laki sebagai kepala keluarga dan istri sebagai subordinatnya dengan realitas praksis yang mencerminkan kemitraan senior-junior yang lebih luas memberi peran pada perempuan.

Adapun aspek-aspek yang menjadi kontestasi gender pada Muhammadiyah antara lain yang berkaitan dengan perandaian hakikat laki-laki dengan perempuan, otoritas laki-laki dan perempuan dalam agama, diskursus keluarga, perempuan dalam ideologi keluarga, laki-laki dalam ideologi keluarga, peran ganda perempuan, peran dan kedudukan perempuan dalam persyarikatan, perempuan sebagai pemimpin politik, dan gender dalam ideologi berkemajuan. Hal-hal tersebutlah yang menjadi titik konsentrasi realitas gender dalam perspektif Muhammadiyah sebagai organisasi massa keislaman.

Imagologi Perspektif Gender dalam Pandangan Ormas Nahdlatul Ulama (NU)

Wacana gender dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU) berkembang pesat. Isu gender menjadi salah satu isu penting dalam berbagai bentuk kajian dan pembahasan yang dilakukan dalam tubuh NU. Hal tersebut terutama diusung oleh Muslimat dan Fatayat sebagai badan otonom yang dikelola oleh kader-kader muda yang mempunyai perhatian besar terhadap isu-isu gender.

Adapun isu-isu gender yang dikembangkan adalah ketertindasan perempuan, merebut ruang publik yang didominasi kaum laki-laki, menentang diskriminasi dalam segala aspek kehidupan, dan beberapa isu yang masuk dalam ranah kaji keagamaan, seperti poligami, warisan, kesaksian, imam sholat, dan sebagainya. Perhatian utamanya, termasuk dari para aktivis gender NU ialah bagaimana melakukan interpretasi kembali terhadap doktrin dan praktik keagamaan yang merugikan perempuan. Para aktivis tersebut ingin membangun perspektif keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan menjadi suatu konstruksi sosial yang demokratis dan jauh dari dikotomi laki-laki dengan perempuan.

Lebih jauh lagi, isu-isu kegenderan yang diangkat menjadi sebuah perspektif dalam tubuh NU antara lain terkait dengan nikah beda agama karena berkaitan dengan relasi larangan yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan; wanita bekerja malam hari di luar rumah dianggap sebagai jalan untuk memantapkan eksistensi diri dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan bidang ekonomi agar tidak selalu bergantung pada laki-laki; nikah mut'ah termasuk dalam isu gender karena dalam hal ini perempuan menjadi korban (*inferior*) dari pihak laki-laki (*superior*); isu *trafficking* (perdagangan manusia) menjadi penting karena berkaitan dengan eksploitasi seksual, kerja paksa tanpa upah, dan pembunuhan untuk pengambilan organ tubuh yang lagi-lagi dominansi korbannya ialah perempuan; kepemimpinan perempuan menjadi polemik dalam wacana publik tanah air karena dianggap masih bertentangan dengan kaidah dalam berbagai sektor seperti birokrasi, industri, dunia pendidikan, perdagangan, bahkan politik; dan khitan perempuan yang pembahasannya menimbulkan kontroversi dan perdebatan antara kelompok perempuan progresif dengan ulama NU yang tetap teguh pada pendiriannya berdasar sumber hukum yang diyakininya.

Adapun dinamika pemikiran gender dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Hasil	Klasifikasi	Metode	Bahtsul Masail	Kategori
Haram nikah beda agama	Pernikahan	Qauli	Waqi'iyah	Konservatif
Boleh perempuan bekerja malam hari di luar rumah dengan syarat izin dan aman fitnah	Ekonomi	Manhaji	Waqi'iyah	Moderat
Haram nikah mut'ah	Pernikahan	Qauli	Waqi'iyah	Konservatif
Boleh perempuan menjadi pemimpin	Politik	Manhaji	Maudluiyyah	Liberal
Haram trafficking	Pidana	Manhaji	Waqi'iyah	Liberal
Wajib khitan perempuan menurut Imam Syafi'i	Kesehatan	Manhaji	Maudluiyah	Moderat

Imagologi Perspektif Gender dalam Pandangan Ormas Nahdlatul Wathan (NW)

Era reformasi adalah era baru titik perubahan sosial bangsa Indonesia pasca lengsernya Presiden Soeharto oleh gerakan reformasi yang diprakarsai oleh kaum intelektual dan mahasiswa tahun 1997-1998. Perubahan akibat reformasi ini berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan, seperti politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dan partisipasi kaum perempuan di ranah publik pasca reformasi merupakan isu yang menarik karena sebelumnya peran dan akses mereka sangat terbatas. Hal tersebut pun merambah pada salah satu organisasi kemasyarakatan berbasis keislaman yaitu Nahdlatul Wathan (NW).

Nahdlatul Wathan (NW) yang merupakan organisasi keislaman terbesar di Pulau Lombok (NTB) dan sudah dikenal secara nasional pun mendapat dampak yang signifikan terkait dengan keberadaan isu gender di masyarakat. Akan tetapi, isu gender yang sangat khusus menjadi bahan intelektualitas para pengikut NW ialah tentang tampilnya kedua putri dari pendiri NW tersebut yakni Ummi Raihanun dan Ummi Rahun. Hal ini pun sebenarnya bertentangan atau berseberangan dengan budaya lokal dan tradisi agama di Lombok (NTB) yang masih kental dengan 'male dominated'.

Namun demikian, secara kemasyarakatan keberadaan pemimpin perempuan dalam tubuh NW tidak begitu menjadi permasalahan karena mayoritas masyarakat memercayai dan tidak terlalu khawatir dengan keberadaan kepemimpinan dua perempuan tersebut. Hal tersebut secara umum dipengaruhi oleh kharisma Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang merupakan ayahanda sekaligus pendiri ormas Islam terbesar di NTB tersebut. Dalam hal ini, yang menyebabkan isu kepemimpinan kedua putri Syaikh tersebut menjadi isu gender yang penting ialah

dikarenakan terjadinya pergolakan yang disebabkan oleh politik dan budaya antara kubu Raihanun dan kubu Rauhun. Hal tersebutlah yang memunculkan isu kegenderan sebagai salah satu isu hangat untuk akhirnya saling menyerang dalam unsur perpolitikan dan pergolakan kepemimpinan di Nahdlatul Wathan (NW).

Adapun isu gender yang diangkat tersebut sebenarnya hanya bagian kecil dari pertarungan politik kepemimpinan dari dua generasi penerus dalam tubuh NW itu sendiri. Pertarungan politik tersebut pun tidak pelak melahirkan konflik yang menurut berbagai sumber pun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dimaksud yakni faktor kepentingan yang dalam hal ini termasuk kepentingan ekonomi, politik, status, dan kekuasaan; faktor gengsi karena masing-masing kubu merasa gengsi untuk menerima kepemimpinan salah satu kubu karena merasa diri paling berhak; faktor legalitas dan loyalitas yakni legalitas yang diperoleh dari sang pendiri dan loyalitas yang masing-masing kubu menganggap diri paling loyal terhadap NW; faktor lemahnya budaya dialog antara elit yang satu dengan lainnya untuk merekonsiliasi konflik; dan faktor yang juga penting yaitu faktor wasiat pendiri NW tersebut yang terdapat dalam buku wasiat renungan masa berdasar pengalaman spiritual, politik, sosial, dan ekonominya menyatakan bahwa NW akan mengalami gejolak kurang lebih dalam jangka waktu seperlima abad atau dua puluh tahun terhitung sejak 1998 dan kemungkinan hingga 2018.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa simpulan terkait dengan objek penelitian tersebut. Adapun simpulan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Gender dalam perspektif Muhammadiyah lebih menekankan pada konsep agama Islam yang lebih modern dan rasional. Hal tersebut mengandung isyarat mendorong munculnya masyarakat baru, termasuk perempuan yang berbeda dari sosok yang telah ada.
- 2) Gender dalam perspektif Nahdlatul Ulama' (NU) lebih menekankan pada konsep peran dan partisipasi perempuan dalam urusan keagamaan. Hal tersebut dimaksudkan ingin membangun perspektif keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan menjadi suatu konstruksi sosial yang demokratis dan jauh dari dikotomi laki-laki dengan perempuan.
- 3) Gender dalam perspektif Nahdlatul Wathan (NW) lebih menekankan pada konsep kepemimpinan perempuan dalam suatu organisasi. Hal tersebut dikarenakan kesetaraan gender dan partisipasi kaum perempuan di ranah publik pasca reformasi merupakan isu yang menarik karena sebelumnya peran dan akses mereka sangat terbatas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan imagologi dalam perspektif gender pada organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Nahdlatul Wathan, maka rekomendasi selanjutnya mengenai hal tersebut ialah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan keilmuan yang dimaksud tentunya yang terkait dengan ilmu linguistik (kebahasaan) dalam bidang analisis wacana yang mengacu pada fokus kajian bidang ideologi, khususnya gender. Dengan demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Referensi

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2015. *Rezim Gender Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: Lkis.
- Hamdi, Saipul. 2014. *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi*. Yogyakarta: KKS.
- Hudjolly. 2015. *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Ismatullah, Deddy. 2014. "Imagologi Partai Islam". Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Jayadi, Radinal. 2016. "Imagologi Politik menuju Pilgub Sulsel 2018". Makassar: UM Makassar.
- Karim, Arif. 2015. "Imagologi Gender dalam Perspektif Waria di Gorontalo". Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya (edisi revisi 2011)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'mur, Jamal. 2015. *Rezim Gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Solihin. 2009. "Imagologi Politik 'SBY Presidenku', 'JK-Wiranto', dan 'Mega-Pro' di Televisi". Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sumarsono. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusa, I Made Marthana. 2016. "Imagologi Mbok Jamu sebagai Representasi Wanita Etnis Jawa Tradisional". Yogyakarta: UNY Press.